



Community Services Journal (CSJ)

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/csj/index>

Pembinaan Remaja Anti Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tabanan

Bayu Adhinata* dan Made Yaya Sawitri

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali, Indonesia

*Correspondence e-mail: bayuadhinata@warmadewa.ac.id

How To Cite:

Adhinata, B., & Sawitri, M. Y. (2021). Pembinaan Remaja Anti Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tabanan. *Community Service Journal (CSJ)*, 4(1), 124-133. <https://doi.org/10.22225/csj.4.1.2021.124-133>

Abstrak

Kekerasan tentu merupakan salah satu bentuk dari agresi dan dapat terjadi dimana saja. Kekerasan umumnya berasal dari adanya konflik antara dua individu atau lebih dan antar kelompok dalam masyarakat. Salah satu fenomena atau kejadian yang berkaitan dengan kekerasan terjadi di sekolah. Kekerasan di sekolah bisa terjadi ketika tidak ada penanganan yang efektif dalam bentuk manajemen konflik berbasis sekolah. Konflik yang tidak dikelola dengan baik berpotensi melahirkan konflik terbuka dalam bentuk kekerasan. Konflik dan kekerasan yang terjadi di sekolah bisa antara siswa-siswa, siswa-guru, dan guru-guru yang menyebabkan situasi menjadi tidak kondusif untuk kegiatan belajar sehingga sekolah menjadi tempat yang tidak damai. Kegiatan ini mengambil tema mengenai sekolah damai dan kegiatan yang dilakukan adalah melalui pendidikan anti kekerasan bagi warga sekolah sehingga dapat menciptakan pengetahuan baru dalam melaksanakan pengelolaan konflik agar konflik tidak pecah menjadi kekerasan yang merugikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dasar bagi siswa di sekolah menengah atas tentang pencegahan perilaku perundungan di sekolah. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah terbatasnya pengetahuan yang dimiliki siswa mengenai perundungan dan efek yang ditimbulkan akibat perilaku tersebut. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelaksanaan pembinaan dalam bentuk ceramah. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui (1) survei awal untuk memperoleh informasi pemahaman peserta mengenai kekerasan dan perundungan; (2) pelatihan melalui metode ceramah kelas dan pemberian materi mengenai kekerasan dan perundungan; (3) survei akhir untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai kekerasan dan perundungan. Metode penyampaian yang digunakan adalah metode ceramah dalam kelas. Hasil dari kegiatan ini memperlihatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap kekerasan dan perundungan mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Perundungan; Siswa Sekolah Menengah Atas, Kekerasan; Pembinaan

1. PENDAHULUAN

Setiap orang hampir pernah mendengar istilah kekerasan dan mencoba memahaminya. Kekerasan merupakan salah satu bentuk dari agresi dan memiliki beragam definisi. Dalam keseharian, kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan dan perlakuan salah adalah abuse. Kekerasan dengan demikian memiliki arti sebagai perilaku yang tidak layak karena mengakibatkan bahaya dan kerugian baik secara fisik, psikologis, dan finansial yang dialami oleh individu maupun kelompok (Huraeroh, 2012).

Sementara itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Pendidikan, mendefinisikan tindakan kekerasan sebagai perilaku yang dilakukan dalam bentuk fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, dan atau kematian (Permendikbud, 2015).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, kekerasan didefinisikan sebagai setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) membagi kekerasan terhadap anak atas kekerasan fisik, penelantaran, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional. Kekerasan tersebut saling berhubungan satu sama lain seperti anak yang menderita kekerasan fisik, saat yang bersamaan juga menderita kekerasan secara emosional. Selain itu, anak yang menderita kekerasan seksual mengalami pula penelantaran (Setiani, 2016).

Permendikbud No. 82 Tahun 2015 secara rinci menjelaskan bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk dalam kategori tindakan kekerasan di lingkungan pendidikan sebagai berikut:

1. Pelecehan, adalah sebuah tindakan kekerasan secara fisik, psikis atau daring;
2. Perundungan yakni tindakan mengganggu, mengusik terus-menerus, atau menyusahkan;
3. Penganiayaan, yaitu tindakan sewenang-wenang seperti penyiksaan dan penindasan;
4. Perkelahian, adalah tindakan yang disertai dengan adu kata-kata atau adu tenaga;
5. Perpeloncoan, yakni tindakan pengenalan dan penghayatan situasi lingkungan baru dengan mengendapkan (mengikis tata pikiran yang dimiliki sebelumnya);
6. Pemerasan, yaitu tindakan, perihal, cara, perbuatan memeras;
7. Pencabulan, adalah tindakan, proses, cara, perbuatan keji dan kotor, tidak senonoh, melanggar kesopanan dan kesusilaan;
8. Pemerksaan adalah tindakan, proses, perbuatan, cara menundukkan dengan kekerasan, memaksa dengan kekerasan, dan atau menggagahi.

Dari beberapa definisi kekerasan tersebut dapat dipahami, tindakan kekerasan pada dasarnya merupakan tindakan yang mengakibatkan kerugian bagi orang lain seperti perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik secara

Pembinaan Remaja Anti Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tabanan

ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya. Perlakuan yang mengarah pada diskriminasi dapat terjadi misalnya ketika membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnis, budaya dan bahasa, status hukum, dan kondisi fisik dan atau mental.

Sementara perlakuan yang mengarah pada eksploitasi misalnya perbuatan memperlalat, memanfaatkan, atau memeras untuk memperoleh keuntungan pribadi, keluarga atau golongan. Perlakuan penelantaran seperti mengabaikan dengan sengaja kewajiban untuk memelihara, merawat atau mengurus sebagaimana mestinya. Perlakuan kejam yakni tindakan yang keji, bengis dan tidak menaruh rasa belas kasihan. Perlakuan penganiayaan yaitu perbuatan yang melukai dan atau mencederai, tidak saja fisik tetapi juga mental dan sosial. Perlakuan ketidakadilan seperti keberpihakan terhadap satu individu yang mengarah pada kesewenang-wenangan terhadap individu lainnya. Perlakuan salah lainnya seperti tindakan pelecehan atau perbuatan tidak senonoh.

Melihat fakta sosial yang beberapa tahun belakangan ini sering terjadi terutama dalam rentang waktu 2018-2019, tindak kekerasan terhadap anak jumlahnya mengalami peningkatan. Pada 2018, terdapat 248 kasus yang terdiri dari KDRT, bullying/diskriminasi, kekerasan seksual/persetubuhan, kekerasan dalam pacaran dan anak berhadapan dengan hukum (ABH). Kemudian pada 2019, terdapat 408 kasus yang masih didominasi oleh KDRT, selanjutnya ada kasus bullying/diskriminasi, kekerasan seksual/persetubuhan, kekerasan dalam pacaran dan anak berhadapan dengan hukum (ABH) (Suryani, 2020).

Dalam konteks pendidikan, tindakan kekerasan juga sering terjadi pada anak-anak seperti perkelahian antar peserta didik, tindak pemerkosaan siswa terhadap siswi dan bahkan pembunuhan. Di Klungkung terjadi kasus perundungan (bullying) yang dilakukan oleh beberapa siswi terhadap temannya sesama siswi (Mardiastuti, 2019). Terdapat juga kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik seperti pemukulan dan bentuk-bentuk hukuman lainnya yang membahayakan dan melukai anak yang tidak ada nuansa edukasinya sama sekali. Berdasarkan fakta-fakta sosial tersebut, pendidikan anti kekerasan harus terus digemakan dan sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap pencegahan dan atau penanggulangan terjadinya kekerasan khususnya yang menimpa anak-anak yang rentan terhadap perbuatan tindak kekerasan.

Melihat cukup banyaknya kekerasan yang terjadi di Bali mengindikasikan bahwa hendaknya harus ada tindakan penanganan yang baik terhadap potensi terjadinya tindakan kekerasan tersebut. Sekolah adalah lembaga atau institusi pendidikan yang memiliki potensi untuk menyebarluaskan semangat dan perilaku anti kekerasan. Kekerasan dalam dunia pendidikan dapat terjadi akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman terutama hukuman fisik. Terdapat pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi, bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka dapat terjadi tindak kekerasan.

Kekerasan dalam pendidikan juga bisa terjadi sebagai akibat dari buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif dapat menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Kekerasan dalam pendidikan mungkin dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. Kekerasan dapat juga sebagai akibat dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran secara cepat sehingga meniscayakan timbulnya sikap instant solution dan jalan pintas (Assegaf, 2004).

Pentingnya pendidikan anti kekerasan sebagai pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk memberikan pemahaman mengenai sikap anti kekerasan dan pendidikan yang mengutamakan humanisme di

Pembinaan Remaja Anti Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tabanan

lingkungan sekolah. Karakter berkaitan dengan sifat kejiwaan atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter tersebut terwujud dalam perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, lingkungan dan sesama manusia yakni pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma kebaikan yang berlaku (Fitri, 2011).

Merujuk pada rumusan nilai-nilai/karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nilai-nilai yang dapat dikembangkan di sekolah antara lain nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan seperti membina sekolah yang damai, memberikan pelatihan mengenai mediasi sejawat, anti perundungan, dan lain-lain. Membina sekolah yang damai misalnya dengan cara menyisipkan muatan lokal yang mengajarkan arti penting perbedaan dan perdamaian hingga integrasi nilai-nilai perdamaian ke dalam mata pelajaran yang telah ada. Penggunaan pendekatan resolusi konflik sebagai bagian dari kultur dan sistem sekolah dengan melibatkan setiap unsur dalam komunitas sekolah – pegawai, konseling, guru, kepala sekolah, siswa, dan lain sebagainya.

Dalam konteks pendidikan, manajemen konflik berbasis sekolah merupakan salah satu bentuk pendekatan perdamaian dan resolusi konflik yang bertujuan agar warga sekolah, khususnya peserta didik secara fisik dan psikologis merasa bebas dari kekerasan, memperoleh kesempatan bekerja dan belajar dengan yang lain untuk dapat mewujudkan tujuan bersama dan menghargai perbedaan di sekolah (Panggabean, et al. 2015).

Di sekolah, belum terdapat kegiatan baik yang bersifat akademik maupun non-akademik yang berkaitan dengan pengelolaan konflik berbasis sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, disusun sebuah pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan pendidikan anti kekerasan kepada siswa sekolah menengah atas. Hal ini sekaligus membantu pengawasan dan pencegahan terjadinya tindak kekerasan di sekolah. Pendidikan anti kekerasan bagi siswa sekolah menengah atas ini dirancang untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuan tentang anti kekerasan sehingga dapat menilai dan menakar tindak kekerasan yang bisa terjadi sekaligus mengatasinya.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode ceramah dalam bentuk kelas yang dilakukan secara daring (*online class*) dengan menggunakan platform *zoom meeting*. Kegiatan diawali dengan melakukan survei secara kuantitatif untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa terkait dengan kekerasan dan perundungan melalui kuesioner dalam bentuk pertanyaan *pre-test*. Selanjutnya dilakukan pemberian materi kekerasan dan perundungan dalam kelas daring sebanyak empat kali pertemuan yang dirancang dalam waktu satu bulan. Tahap berikutnya adalah mengukur kembali tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa terkait dengan perundungan melalui *post-test* menggunakan survei kuantitatif. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yakni:

Siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai kekerasan dan perundungan serta akibat yang dapat muncul dari perilaku tersebut.

Siswa memahami bahwa segala bentuk kekerasan dan perundungan harus direspon dengan serius.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam waktu satu bulan. Kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan kegiatan pengukuran tingkat pengetahuan dan pemahaman mengenai kekerasan dan perundungan dengan tujuan untuk memudahkan pemberian materi. Kekerasan dalam konteks kegiatan pengabdian ini secara lebih spesifik menasar pada pemahaman siswa pengurus OSIS tentang perundungan atau dalam istilah asing lebih dikenal dengan nama bullying. Dalam pelaksanaan pengukuran pengetahuan dan pemahaman ini, siswa pengurus OSIS sebagai khalayak sasaran diberikan tujuh belas butir pernyataan yang keseluruhannya berisi tentang pernyataan-pernyataan yang bermakna positif dan negatif.

Metode untuk menjawabnya adalah dengan menilai pernyataan-pernyataan tersebut dengan memberi centang atau tanda rumpun di kolom benar dan salah yang disediakan. Sederhananya adalah menilai pernyataan tersebut benar atau salah. Berikut merupakan soal pre-test yang digunakan yang diadaptasi dari kuesioner pengetahuan perundungan dari penelitian Novianti dan Tobing (2020).

Tabel 1
Presentase Jawaban Pertanyaan Pre-test

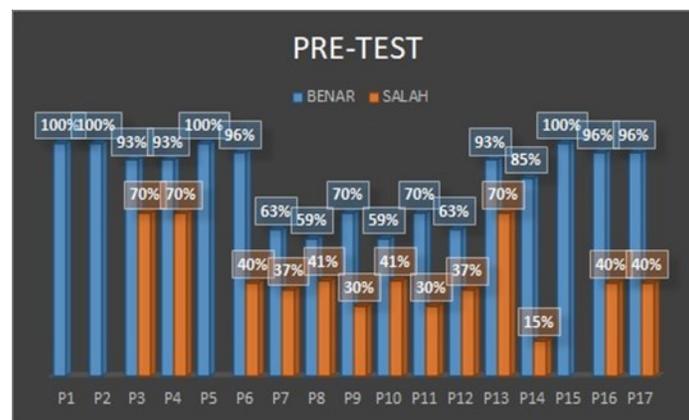
No	Pertanyaan	Benar	Salah
1	<i>Bullying</i> adalah perilaku negatif seperti mencela dan mencelakai teman yang dilakukan secara berulang sehingga menyebabkan seseorang tidak senang atau merasa tersakiti.	100	-
2	<i>Bullying</i> adalah penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk mengintimidasi orang lain.	100	-
3	Ciri-ciri <i>bullying</i> adalah sering berperilaku agresif, sengaja melakukan kejahatan, dilakukan berkali-kali.	93	7
4	Perilaku <i>bullying</i> dapat dilakukan oleh semua orang.	93	7
5	Seseorang melakukan <i>bullying</i> atas dasar dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman sepermainan (<i>preer group</i>)-nya.	100	-
6	<i>Bullying</i> dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang biasa disebut dengan geng.	96	4
7	Pelaku <i>bullying</i> biasanya merupakan seseorang yang mencari perhatian dari banyak orang dan suka menimbulkan permasalahan.	63	37
8	Ciri-ciri korban <i>bullying</i> antara lain: korban cenderung pendiam, sulit bergaul dengan yang lain.	59	41
9	Jenis <i>bullying</i> yang dapat dilihat dengan kasat mata dan terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban itu merupakan jenis <i>bullying</i> fisik.	70	30
10	<i>Bullying</i> verbal merupakan <i>bullying</i> yang dapat terdeteksi lewat indera pendengaran.	59	41
11	Perbuatan seperti membentak, meledek, menghina, dan mencela merupakan jenis <i>bullying</i> verbal.	70	30

Pembinaan Remaja Anti Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tabanan

12	Memandang sinis, memandang penuh ancaman, memendam dan mengucilkan merupakan jenis <i>bullying</i> mental.	63	37
13	Pola asuh orang tua yang tidak baik seperti orang tua yang selalu marah, mngkritik bahkan memanjakan anaknya, itu dapat menyebabkan perilaku <i>bullying</i> .	93	7
14	Seseorang yang hidup dikeluarga yang salah satu anggota keluarganya sering memukul atau menyiksa dapat menyebabkan perilaku <i>bullying</i> .	85	15
15	Dampak <i>bullying</i> ini sangat berbahaya jika tidak segera ditangani. <i>Bullying</i> dapat berdampak, seperti	100	-
16	kepercayaan diri yang rendah, mengasingkan diri, menderita ketakutan sosial bahkan bisa sampai melakukan bunuh diri.	96	4
17	Bullying tidak hanya berdampak secara fisik tetapi juga secara psikologis.	96	4

Sumber: Novianti & Tobing, 2020

Dari soal pre-test tersebut diperoleh gambaran mengenai pengetahuan dan pemahaman khalayak sasaran yakni siswa pengurus OSIS masih rendah. Hal ini diperoleh dari proses penilaian jawaban atas tujuh belas butir pernyataan dalam soal pre-test tersebut. Proses penilaian tersebut dilakukan dengan menggunakan pengolahan data statistik sederhana atas jawaban benar dan salah dari ketujuh belas butir pernyataan yang disajikan tersebut. Berikut merupakan penilaian terhadap pengetahuan dan pemahaman perundungan atau bullying siswa pengurus OSIS SMA Negeri 1 Tabanan.



Grafik 1

Persentase Jawaban Pernyataan Pre-Test

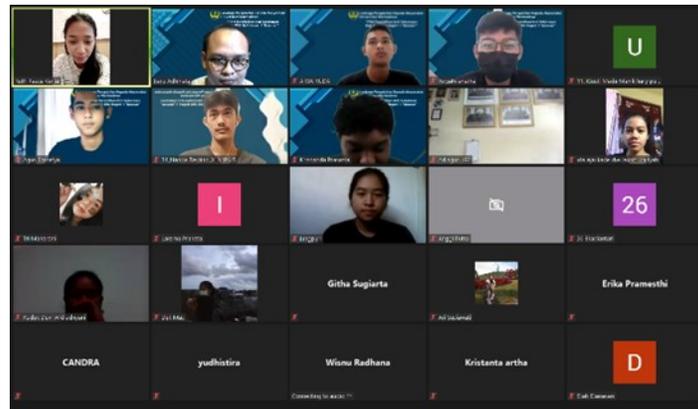
Dari hasil pengolahan jawaban pre-test tersebut diperoleh persentase pilihan jawaban dengan rata-rata jawaban benar dan salah saling mendominasi sehingga dapat dikatakan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap sikap, tindakan dan perilaku perundungan atau bullying belum tinggi dan baik. Sehingga perlu dilakukan kegiatan pengayaan materi tentang memahami kekerasan, anti-kekerasan, perundungan, dan anti perundungan.

Pendidikan anti kekerasan utamanya menyoar tentang perundungan atau bullying diberikan kepada siswa pengurus OSIS sebagai khalayak sasaran guna memperkaya dan meningkatkan pengetahuan serta

Pembinaan Remaja Anti Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tabanan

pemahaman mereka mengenai kekerasan, anti-kekerasan, perundungan dan anti-perundungan. Hal ini dimaksudkan agar OSIS sebagai pionir kesiswaan di sekolah dapat menjadi agen perubahan sekaligus perbaikan sikap dan perilaku yang mengutamakan anti-perundungan. Pemberian materi dilakukan secara bertahap dalam bentuk kelas yang berisi ceramah dan pelatihan singkat dan pelaksanaannya secara daring melalui aplikasi zoom meeting.

Kelas pertama dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2021 dengan materi berjudul “Memahami Kekerasan”. Adapun materi yang disajikan adalah seputar konflik dan kekerasan, apa itu konflik dan kekerasan, jenis-jenis kekerasan, perilaku kekerasan, tipe kekerasan dan dampaknya, tindak kekerasan di sekolah, dan kekerasan dalam dunia pendidikan.



Gambar 1
Pelaksanaan Kelas Pertama

Dalam kelas ini, interaksi peserta kegiatan pengabdian dengan pemateri terjadi cukup intens dan baik. Ada beberapa pertanyaan mengenai bagaimana kekerasan dapat terjadi di ruang lingkup mana saja baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, peserta juga mulai mengerti dan memahami mengenai bentuk-bentuk kekerasan dan menyadari bahwa selama ini terdapat sikap maupun tindakan-tindakan yang sering mereka lihat dan secara tidak sadar mereka melakukannya juga. Kelas ini diikuti dengan antusias oleh dua puluh tujuh orang peserta.

Kelas kedua selanjutnya diadakan pada tanggal 29 Mei 2021 yang dihadiri pula oleh dua puluh tujuh peserta dan tetap diadakan secara daring melalui zoom meeting. Materi yang disajikan dalam kelas kedua ini “Bullying di Media Sosial” yang menekankan pada kasus-kasus perundungan yang terjadi melalui media sosial sebagai akibat dari pandemi COVID-19 yang meningkatkan potensi perundungan terjadi di media sosial.

Dengan intensitas penggunaan media elektronik dan online di masa pandemi ini perundungan juga semakin meningkat dan berbahaya. Peserta dalam kelas ini mulai mendapatkan pengetahuan baru mengenai perundungan dalam media sosial akibat pandemi berkepanjangan yang tidak memungkinkan mereka bertatap muka secara langsung di lingkungan sekolah.



Gambar 2

Pelaksanaan Kelas Kedua

Interaksi dalam kelas ini cukup intens terlebih pemateri di kelas kedua ini adalah seorang psikolog yang otomatis membuat peserta dengan cepat memahami materi yang disampaikan. Peserta juga mendapatkan wawasan mengenai perilaku kekerasan yang tersebar luas di dunia maya yang tentunya lebih berbahaya dan terstruktur memengaruhi kognitif pengaksesnya.

Kemudian kelas ketiga diadakan pada tanggal 5 Juni 2021 dengan isu spesifik bullying pada remaja. Materi yang disajikan antara lain kondisi perundungan di dunia dan di Indonesia, jenis perundungan, karakteristik korban dan pelaku perundungan, dampak perundungan, dan upaya menghadapi perundungan.



Gambar 3

Pelaksanaan Kelas Ketiga

Dalam kelas ketiga ini peserta juga diberikan pelatihan singkat untuk mengenal dan menakar karakteristik dari adanya perundungan dalam perspektif pelaku dan korban serta bagaimana menghadapi pelaku-pelaku perundungan. Kelas juga diwarnai dengan interaksi yang intens dari para peserta untuk bertanya kepada narasumber. Hal ini dikarenakan materi yang disajikan juga menarik minat para peserta untuk belajar. Selanjutnya pertemuan terakhir yakni kelas keempat diadakan pada tanggal 12 Juni 2021 dengan pemberian materi “Bullying dan Kesehatan Jiwa Remaja” dengan topik bahasan mengenai kesehatan jiwa remaja, perundungan, depresi pada remaja, dan peran dari OSIS.



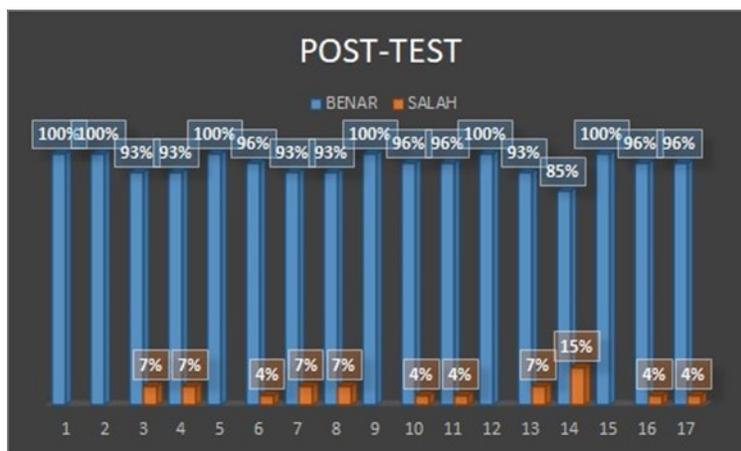
Gambar 4

Pelaksanaan Kelas Keempat

Pemberian materi pada kelas keempat ini juga diberikan pelatihan singkat mengenai konseling sebaya sebagai bagian dari bagaimana OSIS mengambil peran sebagai konselor sebaya dalam menindaklanjuti ketika terjadi perundungan di sekolah. Melalui konseling sebaya ini siswa tidak akan sungkan lagi mengungkapkan ketika dirinya menjadi korban perundungan karena biasanya korban perundungan cenderung tidak ingin membuka diri untuk menceritakan persoalan yang dialami. Kelas keempat ini juga diisi dengan interaksi yang baik dalam bentuk tanya jawab peserta kepada narasumber sehingga kegiatan berjalan efektif terutama dalam hal transfer pengetahuan yang penting terutama tentang konseling sebaya.

Kegiatan pengukuran kembali pengetahuan dan pemahaman ini dilakukan paska pemberian pendidikan anti kekerasan melalui pemberian soal post-test yang berisi pernyataan sebanyak tujuh belas butir dengan pernyataan yang bermakna positif dan negatif. Adapun isian soal post-test yang diberikan adalah sama dengan soal yang diberikan pada pre-test dengan cara menjawab yang juga sama yakni memberi tanda centang atau rumput pada kolom benar dan salah.

Hal ini tentunya agar memudahkan mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman setelah dilakukannya pemberian pendidikan anti-kekerasan. Adapun hasil dari pengukuran paska pemberian pendidikan anti-kekerasan sebagai berikut.



Grafik 2

Persentase Jawaban Post-Test

Dalam grafik terlihat persentase jawaban benar yang dijawab oleh siswa OSIS sebagai khalayak sasaran

Pembinaan Remaja Anti Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tabanan

dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan grafik yang meningkat dibandingkan pada pre-test. Dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan dari sebelum diadakan kegiatan pemberian pendidikan anti kekerasan dengan setelah diberikan pendidikan anti kekerasan.

4. SIMPULAN

Pendidikan anti kekerasan bagi OSIS SMA Negeri 1 Tabanan secara umum memang belum memberikan dampak secara ekonomi hal ini dikarenakan mitra sasaran adalah kelompok masyarakat yang termasuk dalam kategori non produktif secara ekonomi. Akan tetapi secara sosial terjadi peningkatan pengetahuan mitra yang cukup signifikan. Pendidikan anti kekerasan yang saat ini belum masuk kedalam kurikulum dan belum mendapat tempat sebagai mata ajar diperlukan sebagai bagian dari pendidikan karakter yang dapat membantu siswa untuk menghindari sikap dan perilaku kekerasan.

Selain itu pendidikan anti kekerasan tentu dapat menciptakan sekolah yang sehat dan damai sehingga proses belajar dapat dimaksimalkan. Ketenteraman dan kenyamanan peserta didik menjadi poin penting dalam mewujudkan sekolah sehat – sekolah damai – sekolah yang anti kekerasan. OSIS sebagai lembaga yang mewadahi kegiatan kesiswaan menjadi titik balik yang sangat menentukan dalam mencoba menemukan dan mengatasi persoalan yang kerap terjadi dalam pergaulan remaja anak SMA yakni perundungan. Siswa yang mengalami perundungan tentu akan melukai dan menyebabkan sekolah menjadi tempat yang tidak bersahabat bagi seluruh penghuni sekolah. Pendidikan anti kekerasan yang berkelanjutan dan terus didengungkan dapat menjadi kekuatan untuk terus menggemakan semangat anti kekerasan dan perdamaian di tingkat sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, A. R. 2004. Pendidikan anti kekerasan: Tipologi, kasus, dan konsep. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fitri, A. Z. 2011. Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika: Studi deskriptif-fenomenologis di SDN Kampung Dalem 1, 5 & 6 dan SDN Botoran II Kota Tulungagung. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Huraeroh, A. 2006. Kekerasan terhadap anak. Jakarta: Penerbit Nuansa.
- Mardiastuti, A. 2019. 3 siswi sma pelaku bully di Klungkung Bali ditetapkan sebagai tersangka [online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-4613019/3-siswi-sma-pelaku-bully-di-klungkung-bali-ditetapkan-jadi-tersangka>
- Novianti, E., & Tobing, D. L. 2020. Pemberdayaan kelompok remaja dalam pencegahan perilaku bullying di SMA X Baros Serang Banten. *JURNAL ABDIMAS UMTAS*, 3(2), 236-246.
- Panggabean, R., Baedowi, A., Yasadhana, V., Hanafiah, S., Firawati, T. 2015. Manajemen konflik berbasis sekolah dari Sekolah Sukma Bangsa untuk Indonesia. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Pendidikan.
- Setiani, R. E. 2016. Pendidikan anti kekerasan untuk anak usia dini: Konsepsi dan implementasinya. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2).
- Suryani, L. D. 2020. Korban kekerasan anak dan perempuan di Bali terus bertambah [online]. Available: <https://balebengong.id/korban-kekerasan-anak-dan-perempuan-di-bali-terus-bertambah/> [accessed 3 December 2020].
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.